

PKM KELOMPOK USAHA LELE JAWA TIMUR

Paramitha Amelia Kusumawardani¹⁾, Ribangun Bamban Jakaria²⁾, Ali Akbar³⁾

Fakultas kesehatan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
email: Paramitha_amelia@umsida.ac.id

ABSTRACT

Kebutuhan lele segar pada pelaku usaha makanan terutama di Jawa Timur diyakini memiliki potensi besar, sehingga banyaknya pelaku usaha pendukung seperti ternak lele berpeluang menjadi salah satu usaha andalan yang dapat dilakukan secara swadaya. Adalah bapak sukron (mitra 1) pelaku usaha ternak lele yang berada di desa kenongo kec. Tanggulangin, banyaknya tahapan yang dilakukan dalam berternak dari persiapan kolam, bibit, pakan menjadikan usaha ternak lele tersebut rentang atas masalah. Hal itu dapat terlihat dari banyaknya kolam yang dimiliki tetapi tidak ada satu papan nama yang menunjukkan atas kondisi dan status kolam dan lele yang ada, sehingga akan kesulitan jika menjelaskan waktu panen serta perlakuan lele atas pakan dan nutri yang harus diberikan. Sehingga solusi yang akan diberikan adalah adanya papan nama di setiap kolam yang berisikan identitas kolam serta kondisi lele dan pakan yang diberikan, sehingga memudahkan mitra dalam memonitoring keberadaan kolam dan kondisi lele tersebut. Sementara mitra 2 adalah pelaku usaha abon lele, yang berada di desa Mojorejo kec. Junrejo kota Batu Malang, yang kesehariannya adalah melakukan pengolahan lele segar yang di produksi menjadi abon lele, banyaknya pesanan yang dimiliki oleh mitra 2 memerlukan alat bantu proses pengeringan abon lele pasca pengolahan. Sehingga solusi yang di tawarkan adalah pembuatan alat pengering porteble yang inovatif yang nantinya berfungsi sebagai a lat alternatif pengering abon lele mitra 2. Dengan permasalahan dan solusi yang ada, maka, masing-masing mitra akan memperoleh manfaat yang lebih baik dan memberikan daya saing guna peningkatan pendapatan kelompok maupun anggota dan pelaku usaha.

Kata kunci: Alat pengering abon lele, papan nama, alat bantu pengering

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Peningkatan produksi ikan lele yang mencapai 62.807 ton di tahun 2012, kemudian menjadi 79.927,5 ton di tahun 2013 dan terus melonjak mencapai 98.830,1 ton ditahun 2014 di jawa timur dengan melibatkan hampir 46 ribu orang pembudidaya (detik, 2015). Produksi lele yang dikelola secara swadaya

oleh masyarakat, memberikan dampak positif bagi tumbuh kembangnya usaha tersebut di sebagian kabupaten/kota di jawa timur khususnya di sidoarjo. Hal tersebut dapat di lihat dari model kolam-kolam lele yang ada di desa kenongo kec. Tulangan yang di kelola oleh pak Sukron yang merupakan mitra 1. Jumlah kolam yang terdiri atas 10 kolam terdiri atas kolam bibit, siap panen, dan indukan.



Gambar 1. Kolam lele siap Panen



Gambar 2. Kondisi kolam lele

Penempatan lele pada kolam-kolam yang terbuat dari terpal bekas yang diperoleh dari pengepul di Mojokerto, diyakini biaya pembuatan yang lebih murah dibandingkan dengan kolam ikan yang selama ini dibuat oleh masyarakat. Dilain sisi dengan adanya produksi lele tersebut akan memberikan kemudahan bagi pelaku usaha yang bergerak dibidang penjualan makanan untuk memperoleh ikan lele yang merupakan bahan utama mereka.

Bagi pelaku usaha yang memiliki naluri usaha yang baik, maka membuat aneka produk olahan berbahan ikan lele, adalah salah satu cara untuk mendapatkan perubahan dalam mengelola hasil produksi dengan merubah pola konsumsi dengan membuat aneka produk salah satunya adalah dengan mengolah ikan segar lele dengan menjadi produksi olahan berupa Abon.



Gambar 3. Tahapan Proses pengolahan



Gambar 4. Alat pengering Abon

Permasalahan Mitra

Kondisi kolam yang tersebut pada gambar 1 dan 2, menunjukkan bahwa sistem pengelolaannya yang dilakukan oleh mitra 1 kurang baik, hal ini dapat dilihat dari tidak adanya identitas atas kolam ikan tersebut sehingga bagi kaum awam yang ingin mengetahui umur ikan dan informasi lainnya tidak dapat mengetahui.



Gambar 5. Penjelasan atas kondisi kolam oleh Pemilik

Sementara mitra 2 yang melakukan pengolahan ikan lele menjadi produk olahan Abon, memiliki kendala atas kondisi alat yang digunakan untuk melakukan pengeringan hal ini disebabkan karena tidak adanya alat alternatif yang dimiliki selain alat yang saat ini

dimiliki sehingga dimungkinkan jika terjadi kerusakan akan mengganggu aktivitas pengolahan.

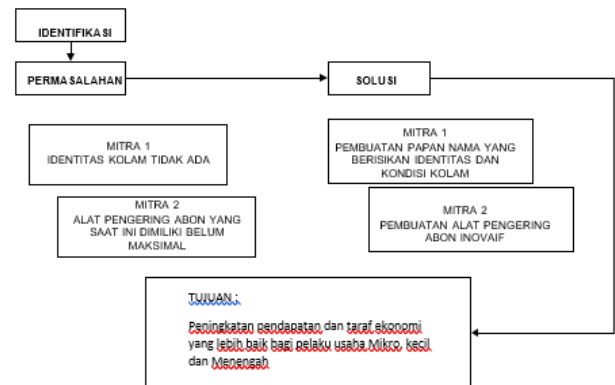


Gambar 6. Kondisi Alat pengering Abon

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pertama yang dilakukan dalam Program Pengabdian kepada Masyarakat adalah dengan melakukan kunjungan ke lapangan dengan melihat langsung kondisi dan permasalahan yang dihadapi mitra. Selanjutnya setelah program PKM ini disetujui, maka tim pengusul melakukan diskusi untuk membuat perencanaan prioritas yang berupa nama kegiatan serta waktu pelaksanaan. Masing-masing kegiatan terdapat penanggungjawab dan akan mengevaluasi kesesuaian kegiatan dengan yang telah direncanakan. Selain itu selama pelaksanaan program PKM, tim pengusul selalu berkoordinasi dengan Mitra sehingga dalam proses pelaksanaan program, Mitra memahami dan dapat menjalankan secara mandiri atas teknologi yang ditransfer melalui pelatihan dan pendampingan usaha. Untuk memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik, maka tim pengusul selalu melakukan evaluasi secara bertahap, guna memastikan bahwa tahapan yang dilalui berjalan dengan baik, sehingga bukan hanya kerjasama tim pengusul saja yang menjadi

prioritas tetapi kerjasama Mitra juga penting. Karenanya potensi masing-masing anggota tim dapat dioptimalkan sesuai dengan bidang kepakarannya. Sehingga hubungan Mitra dengan tim Pengusul adalah Mitra berkontribusi dalam memberikan gambaran permasalahan sehingga pengusul dengan jelas menawarkan solusi sehingga akan memberikan manfaat bagi Mitra.



Gambar 7. Tahapan pelaksanaan PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi implementasi Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dilakukan pada di desa kenongo kec. Tulangan kabupaten Sidoarjo dan di desa di desa Mojorejo kec. Junrejo kota Batu Malang

1. Pembuatan papan nama Kolam
Papan nama adalah suatu sarana yang digunakan sebagai penanda yang berisi gambar atau tulisan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan untuk dapat mengidentifikasi lokasi yang yang dimaksud. Nama dalam perkembangannya papan nama bukan hanya dijadikan sarana sebagai penanda tetapi juga sudah mulai bergeser menjadi fungsi promosi atau pengenalan atas suatu barang yang diiklankan. Dan dalam program abdimas yang dijalankan oleh pengusul adalah menggunakan papan nama sebagai sarana untuk melakukan kontrol atas kondisi yang terjadi pada mitra yang berguna sebagai bahan evaluasi atas kondisi kolam dan tumbuh kembangnya ikan lele yang menjadi usaha yang dijalankan oleh mitra.

Karena digunakan sebagai bahan evaluasi maka papan nama tersebut dibuat dengan format yang disesuaikan dengan kebutuhan yang dimiliki oleh mitra, hal ini bertujuan agar fungsi kontrol atas budidaya ikan lele tersebut akan memberikan dampak positif atas pertumbuhan dan perkembangan budidaya tersebut.



Gambar 7. Papan nama kendali status kolam

Pembuatan alat pengering abon inovatif

Melakukan pengolahan ikan lele menjadi produk olahan Abon, memiliki kendala atas kondisi alat yang digunakan untuk melakukan pengeringan hal ini disebabkan karena tidak adanya alat alternatif yang dimiliki selain alat yang saat ini dimiliki sehingga dimungkinkan jika terjadi kerusakan akan mengganggu aktivitas pengolahan. Sehingga dengan adanya bantuan pembuatan alat tersebut memungkinkan mitra mampu meningkatkan produktivitas produksi lebih baik.



Gambar 8. Alat pengering abon Lele

Alat pengering abon inovatif ini, dirancang dan dibangun dengan beberapa bagian yaitu bagian kerangka yang fungsi sebagai penopang utama dandang yang berfungsi sebagai pengering, selanjutnya motor dinamo yang berfungsi sebagai motor penggerak nossel yang menghubungkan motor dengan dandang. rangkaian desain tersebut di gerakan dengan menggunakan motor AC.

Kesimpulan

Pelaksanakannya pengabdian masyarakat dengan melibatkan 2 mitra tersebut dapat memberikan efek yang positif diantaranya adalah :

1. Bahwa papan nama yang digunakan pada kolam-kolam budidaya lele memberikan fungsi kontrol atas kondisi yang ada di kolam dari masa pembibitan hingga masa panen, sehingga akan memberikan jejak rekam kondisi lele yang terkontrol.
2. Alat pengering abon yang didesain secara sederhana tetapi memiliki fungsi yang sama dengan alat sejenis memberikan kepercayaan kepada mitra akan fungsi dan kegunaan alat tersebut, sehingga dengan penggunaan alat tersebut akan memberikan nilai produksi yang efektif.
3. Secara keseluruhan program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan secara bertahap memberikan nilai positif akan tumbuh kembangnya usaha yang dilakukan oleh mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/3058541/jawa-timur-produsen-ikan-lele-terbanyak-di-ri-tembus-asia-dan-eropa>
- Jakaria.RB, Wicaksono.A, Rini.CS. **Pemberdayaan Usaha Jajan Pasar Guna Peningkatan Industri Kecil Menengah Di Sidoarjo.** Jurnal Dedikasi. 2017. Hal 55-58.

Jakaria.RB, CS. Rini. **Analisis Supply Chain
Manajemen Guna Optimalisasi
Distribusi Ikan Bandeng.** Seminar
Nasional Inovasi Teknologi. Edisi 1.
Hal 415-420